



DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir

Rafik Darmansyah^{1,*}, Fira Dahlia Wulandari¹, Al Kholik¹, Fitri¹, Muhammad Albi¹, Eka Wulandari¹, Jasna Febriani¹

¹Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Alamat e-mail: rafikdarmansyah28@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Edukasi
TOGA
Kesehatan Masyarakat
Kemandirian
Bayung Lencir

Keyword :

Education
Family Medicinal
Plants,
Community Health
Self-reliance
Bayung Lencir

Abstrak

Kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu upaya mandiri yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai solusi pengobatan tradisional yang murah, mudah diperoleh, dan aman bila digunakan dengan tepat. Artikel ini membahas kegiatan edukasi pemanfaatan TOGA di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir dengan metode Participatory Action Research (PAR) melalui lima tahapan: survei awal, pelatihan, pengembangan taman TOGA, monitoring dan evaluasi, serta diseminasi hasil. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengenal serta mengelola tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, daun sirih, dan lidah buaya. Warga mampu menanam, merawat, hingga mengolah tanaman menjadi ramuan herbal sederhana. Kegiatan ini juga memperkuat gotong royong dan kepedulian lingkungan. Secara keseluruhan, edukasi TOGA terbukti efektif meningkatkan kemandirian kesehatan, mendukung keberlanjutan lingkungan, serta membuka peluang ekonomi melalui penghematan biaya dan produk herbal rumah tangga.

Abstract

Health is a key factor in improving community quality of life. One form of independent effort is the use of Family Medicinal Plants (TOGA) as a traditional treatment that is affordable, easy to access, and safe when used properly. This article discusses an educational program on TOGA utilization conducted in RT 02 RW 02, Bayung Lencir. The implementation used a Participatory Action Research (PAR) approach with five stages: initial survey, training and education, joint TOGA garden development, monitoring and evaluation, and dissemination and sustainability. The results showed increased knowledge, skills, and awareness in recognizing and managing medicinal plants such as ginger, turmeric, galangal, betel leaf, and aloe vera. Residents were able to practice planting, maintenance, and simple processing of herbs into traditional remedies. The program also strengthened community cooperation and environmental awareness. Overall, TOGA education effectively improved health independence, supported environmental sustainability, and created economic benefits through cost savings and potential herbal home-based businesses.

1. Pendahuluan

Kesehatan adalah modal utama dalam kehidupan manusia dan menjadi faktor penting yang memengaruhi produktivitas serta kualitas hidup. Upaya untuk menjaga kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dengan memanfaatkan layanan kesehatan modern maupun menggunakan pengobatan tradisional. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pemanfaatan tanaman obat tradisional telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk pengelolaan tanaman obat yang populer adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yakni tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah untuk dimanfaatkan sebagai obat dalam menjaga dan memelihara kesehatan keluarga.

TOGA memiliki nilai strategis karena mudah diperoleh, tidak memerlukan biaya tinggi, dan umumnya aman jika digunakan dengan tepat. Selain manfaat kesehatan, TOGA juga memiliki peran dalam konservasi lingkungan, pelestarian tanaman herbal, serta pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis tanaman obat seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan daun sirih (*Piper betle*) mengandung senyawa bioaktif yang berkhasiat sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan.

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan TOGA di sebagian masyarakat masih rendah. Berdasarkan observasi awal di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir, ditemukan bahwa pengetahuan warga terkait jenis-jenis tanaman obat, teknik budidaya, dan metode pengolahan masih terbatas. Sebagian besar warga belum memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal untuk menanam tanaman obat, bahkan ada yang belum mengenal manfaat dari tanaman herbal tertentu

yang tumbuh liar di sekitar lingkungan mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan edukasi yang terstruktur dan praktis agar masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan TOGA secara tepat guna.

Pemahaman masyarakat masih kurang tentang pengetahuan terhadap tanaman yang bisa menjadi obat-obatan herbal dengan adanya Pendidikan dan penyuluhan tentang TOGA menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Melalui kegiatan edukasi, warga dapat memperoleh pengetahuan mengenai identifikasi tanaman obat, cara penanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, teknik perawatan, serta metode pengolahan yang higienis dan efektif. Kegiatan ini juga menjadi wadah interaksi antara fasilitator dan warga, sehingga terjadi pertukaran informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Selain memberikan dampak pada kesehatan, pemanfaatan TOGA juga memiliki nilai tambah dalam aspek ekonomi rumah tangga. Dengan menanam sendiri tanaman obat, keluarga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli obat-obatan sintesis. Bahkan, jika dikelola dengan baik, TOGA dapat menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Keuntungan lainnya adalah terciptanya lingkungan yang lebih hijau, asri, dan ramah lingkungan, yang dapat memberikan efek positif pada kualitas udara dan estetika lingkungan pemukiman.

Oleh karena itu, kegiatan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya mandiri menjaga kesehatan keluarga. Dengan pendekatan yang

partisipatif dan berbasis potensi lokal, diharapkan program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, menguatkan kemandirian kesehatan, serta menjaga kelestarian lingkungan.

2. Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10–12 Agustus 2025 bertempat di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan sederhana berbasis bahan alami.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan demonstrasi. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai manfaat TOGA, cara penanaman, perawatan, serta pemanfaatannya untuk kesehatan keluarga. Selain itu, dilakukan praktik langsung menanam dan mengolah beberapa jenis tanaman obat yang mudah diperoleh.

Subjek pengabdian adalah masyarakat RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir yang berjumlah 35 kepala keluarga. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan dan minat mereka dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Alat dan bahan yang digunakan meliputi:

Bibit tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, kencur dll.

Pot dan polybag

Tanah humus dan pupuk organik

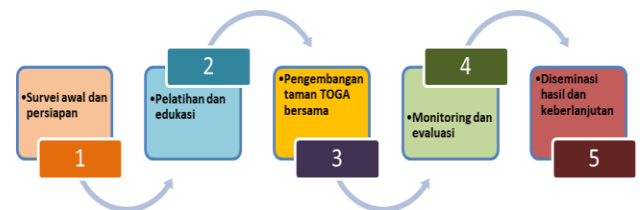
2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu yang kami butuhkan dalam membuat TOGA yaitu selama 2 minggu dari tanggal 3-16 Agustus 2025

Tempat untuk membuat TOGA kami lakukan di sekitaran kelurahan Bayung Lencir RT 02 RW 02.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan Deskriptif-Observatif. Metode ini merupakan suatu metode pengembangan secara partisipatif yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pemikiran, dan rasa. Melalui metode PAR, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dapat dilaksanakan dengan mengimplementasikan teori praktis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dengan melibatkan partisipasi komunitas atau Masyarakat setempat. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian di lingkungan RT 02 Kelurahan Bayung Lencir, terdiri dari lima tahapan, sebagaimana ditampilkan pada bagan (Gambar. 1) berikut ini:



Gambar 1. Tahapan metode pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat

1. Survey Awal Dan Persiapan

Koordinasi dengan pihak terkait, seperti ketua RT, tokoh masyarakat, dan kader PKK untuk mendapatkan izin dan dukungan pelaksanaan program. Survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang TOGA, ketersediaan lahan pekarangan, dan jenis tanaman yang sudah dimiliki warga. Penyusunan materi edukasi yang meliputi jenis-jenis tanaman obat, manfaat, teknik budidaya, dan cara pengolahan sederhana. Persiapan media dan alat peraga, seperti poster, booklet,

contoh bibit tanaman, dan perlengkapan menanam.

2. Pelatihan dan edukasi

Tahap ini meliputi kegiatan edukasi dan pelatihan untuk mengenalkan konsep TOGA dan manfaatnya kepada peserta, serta memberikan pemahaman dasar tentang pemilihan, penanaman, dan perawatan tanaman obat keluarga. Selain itu juga dilakukan pelatihan teknis tentang identifikasi, pemeliharaan, dan penggunaan tanaman obat keluarga, serta edukasi mengenai teknik pemanenan, pengeringan, dan pengolahan tanaman obat menjadi makanan atau minuman obat. Serta dilakukan sesi praktik secara langsung menanam TOGA secara bersama-sama.

3. Pengembangan taman TOGA Bersama

Tahap ini merupakan tahapan yang melibatkan seluruh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok dasawisma. Seluruh anggota berpartisipasi dalam praktik penamaan dan pengelolaan taman perkarangan TOGA baru. Terdapat 15 jenis TOGA yang ditanam di taman perkarangan Bersama.

4. Monitoring dan evaluasi

Pada tahap ini dilakukan pemantauan pertumbuhan TOGA (setiap bulan), dan selanjutnya dilakukan pemantauan secara berkala, serta edukasi cara merawat tanaman obat keluarga dengan benar. Selanjutnya adalah melakukan evaluasi dampak secara berkala untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterlibatan ibu-ibu kelompok RT 02 serta dampaknya pada pengurangan pengeluaran kesehatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

5. Diseminasi hasil dan keberlanjutan

Tahap ini melakukan pembagian informasi tentang keberhasilan program penanaman TOGA yang dilakukan melalui kegiatan pertemuan rutin dan arisan kelompok RT 02. Setelah dinyatakan

berhasil dilanjutkan dengan pembentukan taman TOGA tiap rumah. Tahap ini juga dilakukan kesinambungan program untuk memastikan bahwa program penanaman TOGA ini berkelanjutan dan melibatkan komunitas ibu-ibu RT 02 dan mendorong pengembangan taman atau pekarangan tanaman obat keluarga yang lebih besar dan beragam di masa depan.

2.3. Pengambilan Sampel

Penentuan pengambilan sampel pada responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu didasarkan pada pertimbangan mengenai responden yang paling sesuai dan dapat mewakili populasi. Kemudian dilakukan wawancara dicatat hasil wawancara dan mendokumentasikan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Responden dan dalam penelitian diambil sebanyak 10 orang dari beberapa masyarakat yang ada di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir berlangsung dengan lancar dan memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi edukasi, sesi diskusi interaktif, demonstrasi teknik penanaman, hingga praktik langsung pembuatan ramuan tradisional berbasis tanaman obat. Seluruh rangkaian program mendapat respon antusias dari peserta, yang terdiri dari ibu rumah tangga, remaja, dan lansia.

1. Peningkatan pengetahuan masyarakat

Sebelum kegiatan berlangsung, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar warga hanya mengenal beberapa jenis tanaman obat yang umum dijumpai di lingkungan rumah,

Kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai: Jenis-jenis tanaman obat keluarga yang mudah dibudidayakan, seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, serai, dan daun sirih. Manfaat kesehatan dari masing-masing tanaman, baik sebagai pencegahan maupun pengobatan sederhana. Teknik menanam, merawat, dan mengolah TOGA agar tetap efektif digunakan. Sebanyak 70 warga RT 02 RW 02 berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Antusiasme warga cukup tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi seputar pengalaman menggunakan tanaman obat di rumah. Beberapa warga bahkan sudah mulai menanam TOGA di pekarangan masing-masing. Praktik Langsung Peserta diberi kesempatan untuk praktik menanam bibit TOGA di lahan percontohan bersama. Warga diajarkan cara membuat ramuan sederhana seperti air rebusan jahe untuk stamina, kunyit asam untuk kesehatan pencernaan, serta daun sirih untuk antiseptik alami. Dampak Positif Terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya kemandirian kesehatan keluarga melalui pemanfaatan bahan alami. Warga terdorong untuk mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia, terutama untuk keluhan ringan. Terbentuk komitmen bersama untuk mengembangkan Kebun TOGA skala rumah tangga maupun kelompok.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis

Sesi praktik penanaman tanaman obat memberikan pengalaman langsung bagi peserta. Warga diajarkan cara memilih bibit yang sehat, teknik penanaman yang benar, pengaturan jarak tanam, perawatan harian, hingga metode pengendalian hama secara organik. Selain itu, peserta juga mempraktikkan cara membuat ramuan herbal sederhana, seperti minuman jahe untuk menghangatkan tubuh, larutan daun

sirih untuk berkumur, dan ramuan kunyit asam untuk kesehatan pencernaan.

Kegiatan praktik ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan warga. Sebagian peserta bahkan langsung menerapkan hasil pembelajaran dengan mulai menanam TOGA di halaman rumahnya pada hari yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa transfer keterampilan berjalan dengan baik dari sebelumnya hanya 6 orang yang bisa, sekarang ini dari jumlah warga 84 orang RT 02 Bayung Lencir 67 orang bisa membuat TOGA dan memahami tanaman apa saja yang bisa menjadi obat-obatan.

3. Perubahan Sikap dan Kesadaran

Sebelum pelaksanaan, sebagian warga menganggap bahwa penggunaan obat herbal tradisional kurang praktis dibandingkan obat kimia. Namun, setelah memahami manfaat, keamanan, dan potensi ekonominya, warga mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka lebih menghargai kekayaan hayati lokal dan berkomitmen untuk memelihara tanaman obat di lingkungan masing-masing.

Kesadaran kolektif juga mulai terbentuk. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan kelompok tani TOGA tingkat RT untuk mengatur penanaman, perawatan, dan distribusi hasil panen secara bersama-sama. Langkah ini berpotensi memperkuat kemandirian pangan dan kesehatan di tingkat komunitas.

4. Manfaat Ekonomi dan Kesehatan

Manfaat yang dirasakan masyarakat tidak hanya terbatas pada peningkatan kesehatan, tetapi juga pada penghematan biaya rumah tangga. Dengan adanya kebun TOGA, warga dapat memanfaatkan tanaman herbal untuk mengatasi keluhan ringan seperti batuk, flu, sakit perut, atau luka ringan, tanpa harus membeli obat kimia di apotek. Hal ini membantu mengurangi

pengeluaran, sekaligus meminimalkan risiko efek samping obat sintesis.

Selain itu, TOGA juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan. Beberapa warga telah menyampaikan rencana untuk mengolah hasil kebun menjadi produk herbal siap konsumsi, seperti minuman serbuk jahe, minyak sereh, atau masker lidah buaya, yang dapat dipasarkan secara lokal.

5. Keberlanjutan dan Rencana Tindak Lanjut

Kegiatan edukasi ini tidak berhenti pada tahap penyuluhan saja, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan dan monitoring berkala. Tim pengabdian akan melakukan kunjungan rutin setiap dua minggu untuk memastikan keberhasilan budidaya TOGA dan memberikan bimbingan jika ditemukan kendala teknis.

Warga juga sepakat membuat jadwal gotong royong bulanan untuk merawat kebun bersama. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjaga, dan manfaatnya akan terus dirasakan dalam jangka panjang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan berbagai dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) yang ada di pekarangan mereka. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan sosialisasi yang telah dilakukan, masyarakat kini lebih memahami manfaat kesehatan dari berbagai jenis tanaman yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, kegiatan pengabdian juga memiliki tujuan pengembangan yang berkelanjutan. Selama program kegiatan ini berlangsung, Di RT 02 RW 02 bayung lencir telah mengalami peningkatan dalam perawatan dan pemeliharaan. Diskusi tentang pemupukan organik, penyiraman yang

efisien, dan manajemen berkelanjutan telah menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan produktif.



Gambar 2. Diskusi dengan bapak lurah RT 02 bayung lencir untuk menentukan perencanaan dan penjadwalan kegiatan penanaman TOGA

Melalui pemanfaatan tanaman TOGA hasil dari kegiatan bersama ini telah membantu masyarakat dalam meningkatkan kesehatan dan secara tidak langsung juga meningkatkan kesejahteraannya. Karena dengan adanya taman tanaman obat keluarga, masyarakat menjadi memiliki akses lebih baik dan lebih dekat ke obat-obatan alami yang mampu mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan, serta merawat kesehatan secara preventif (Jumriana et al., 2021; Kaiwai et al., 2022).



Gambar 3. Kegiatan menanam TOGA bersama-sama di RT 02 Bayung lencir

Melalui pemanfaatan tanaman TOGA hasil dari kegiatan bersama ini telah membantu

masyarakat dalam meningkatkan kesehatan dan secara tidak langsung juga meningkatkan kesejahteraannya. Karena dengan adanya taman tanaman obat keluarga, masyarakat menjadi memiliki akses lebih baik dan lebih dekat ke obat-obatan alami yang mampu mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan, serta merawat kesehatan secara preventif (Jumriana et al., 2021; Kaiwai et al., 2022). Kegiatan ini juga telah berhasil memperkuat kemitraan dan jaringan antara warga masyarakat setempat, dengan pihak terkait lainnya. Hal ini akan menciptakan potensi kolaborasi yang lebih besar untuk kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya di masa mendatang.



Gambar 4. Kegiatan foto Bersama setelah kegiatan menanam di toga RT 02 Bayung lencir

Melalui pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program kegiatan, masyarakat merasa lebih memiliki taman pekarangan dasawisma dan lebih terlibat dalam upaya pengembangannya (Khan et al., 2022; Sarwadi & Irwan, 2018). Disamping itu, kegiatan pengabdian ini juga mencerminkan perubahan sikap terhadap lingkungan dan Kesehatan

(Honculada-Genove, 2020; Wiranatha et al., 2021). Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan dan cenderung menggunakan pendekatan alami dalam perawatan kesehatan meraka dan keluarganya (Nurwati et al., 2015; Pujiasmanto et al., 2023). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, secara keseluruhan telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kesejahteraan ekonomi secara tidak langsung, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. Upaya ini memperkuat kemitraan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, Banyak studi lapangan melaporkan bahwa keluarga menggunakan TOGA untuk pengobatan awal (demam, batuk, luka ringan, sakit perut) sehingga TOGA berperan sebagai “apotek hidup” lokal. Ini terlihat dalam penelitian pengabdian dan studi deskriptif di beberapa desa/kecamatan. Selain kesehatan, TOGA sering dihubungkan dengan peluang ekonomi (produk jamu, bumbu, UMKM lokal) ketika ada bimbingan teknis dan akses pasar. Pengabdian masyarakat melaporkan dampak positif ekonomi skala kecil. Penelitian mengidentifikasi masalah: (a) kegagalan dalam identifikasi dan dosis, (b) kurangnya pemeliharaan pekarangan / ketersediaan bibit, (c) minimnya bukti klinis untuk beberapa klaim, dan (d) perlunya edukasi keamanan (interaksi obat, toksisitas). Oleh karena itu ada rekomendasi untuk pelatihan lanjut dan penelitian farmakologis dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan edukasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai pentingnya TOGA sebagai alternatif pengobatan tradisional yang mudah diperoleh,

mudah, dan relatif aman digunakan dalam penanganan gangguan kesehatan ringan. Selain itu, warga mampu mengenali dan membudidayakan beberapa jenis tanaman obat di pekarangan rumah serta memahami cara pengolahan sederhana untuk keperluan sehari-hari.

Edukasi ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ketersediaan tanaman obat serta menumbuhkan kemandirian keluarga dalam bidang kesehatan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir dapat terus mengembangkan pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan sekaligus mendukung program kesehatan berbasis kearifan lokal.

5. Ucapan Terimakasih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul “Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir” dengan baik, Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga.

6. Daftar Pustaka

Honculada-Genove, J. M. (2020). Traditional herbal medicine practices for health and wellness in the community. *International Journal of Herbal Medicine*, 8(3), 45–50.

Jumriana, J., Yusuf, S., & Fadilah, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk kesehatan. *Jurnal Abdimas*

Kesehatan (JAK), 3(2), 120–128.

<https://doi.org/10.36590/jak.v3i2.275>

Kaiwai, H., Siahaan, D., & Nurjanah, S. (2022). Optimalisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 8(1), 50–57.

Khan, M. S., Ahmad, R., & Hassan, N. (2022). Community empowerment through medicinal plant cultivation: A participatory approach. *Journal of Ethnopharmacology*, 289, 115–123.

<https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.115123>

Nurwati, N., Hidayati, S., & Wahyuni, T. (2015). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk peningkatan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 30(3), 175–182.

Pujiasmanto, B., Lestari, R., & Dewi, K. (2023). Peran tanaman obat keluarga (TOGA) dalam meningkatkan ketahanan kesehatan rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 65–73.

Sarwadi, A., & Irwan, I. (2018). Pengembangan kebun tanaman obat keluarga sebagai media edukasi kesehatan berbasis masyarakat. *Jurnal ABDIMAS*, 22(2), 143–150.

Wiranatha, A., Suardana, I., & Putra, K. (2021). Strategi pelestarian kearifan lokal melalui budidaya tanaman obat keluarga di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 233–251.